

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Persepsi

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception*, yang berarti cara seseorang menanggapi, melihat, atau memahami sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai proses penerimaan atau tanggapan langsung terhadap suatu hal melalui panca indera. Persepsi memiliki peran penting dalam membentuk sikap seseorang, dan sikap tersebut pada akhirnya akan memengaruhi perilakunya.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku seseorang pada dasarnya mencerminkan persepsi yang dimilikinya. Persepsi sendiri merupakan tanggapan atau pemahaman langsung yang terbentuk melalui proses penyerapan informasi oleh panca indera.<sup>19</sup> Jadi dapat dipahami bahwa persepsi merupakan gambaran mental, kesan, atau pemahaman yang terbentuk dalam diri seseorang setelah ia menerima dan mengolah informasi tentang suatu objek melalui panca inderanya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cara seseorang memandang sesuatu akan membentuk tindakannya, sebab perilaku pada dasarnya merupakan refleksi dari cara pandang orang tersebut. Persepsi merupakan proses pemahaman langsung yang terbentuk melalui penyerapan informasi oleh panca indera, menghasilkan gambaran atau tanggapan terhadap suatu hal.<sup>20</sup> Dan dapat

---

<sup>19</sup> Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni, 'Persepsi', *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2.4 (2023), pp. 213–26 .

<sup>20</sup> Rofiq Faudy Akbar, 'Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.1 (2015), pp. 189–210, doi:10.21043/edukasia.v10i1.791.

dipahami bahwa persepsi merupakan hasil proses penerimaan informasi melalui panca indera yang kemudian membentuk kesan, gambaran mental, atau tanggapan pribadi seseorang terhadap suatu objek.

### **1. Bentuk Persepsi**

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa bentuk:

#### **a. Persepsi melalui Indera Penglihatan**

Indera penglihatan memegang peran penting dalam proses persepsi manusia. Mata berfungsi sebagai organ penerima rangsangan visual, namun kemampuan mempersepsikan apa yang dilihat tidak hanya bergantung pada mata semata. Proses ini melibatkan serangkaian mekanisme kompleks dimana stimulus cahaya yang ditangkap mata diteruskan melalui saraf sensorik ke otak untuk diinterpretasikan. Barulah kemudian individu dapat menyadari dan memahami objek yang diamatinya.

#### **b. Persepsi melalui Indera Pendengaran**

Pendengaran memungkinkan kita menyadari apa yang ada di sekitar kita melalui telinga. Saat telinga menerima suara, individu memprosesnya sebagai respons terhadap stimulus tersebut. Jika individu mampu memahami apa yang didengar, ini berarti mereka mempersepsikan suara tersebut, yang mengarah pada terjadinya pengamatan atau persepsi.

#### **c. Persepsi melalui Indera Pencium**

Indera penciuman manusia, yaitu hidung, memungkinkan terjadinya persepsi bau. Proses ini melibatkan sel-sel reseptor bau yang

terletak di bagian dalam rongga hidung. Stimulus penciuman berupa senyawa kimia volatil atau gas yang mudah menguap, yang kemudian berinteraksi dengan reseptor tersebut. Sinyal yang dihasilkan selanjutnya ditransmisikan melalui saraf sensorik ke otak. Sebagai respons terhadap stimulus ini, individu menjadi menyadari karakteristik bau dari objek yang dicium.

#### d. Persepsi melalui Indera Pengecap

Lidah adalah indra pengecap utama kita, dan cara kerjanya cukup campang untuk dijelaskan. Saat makanan atau minuman mengenai papila gustatori yaitu bintil-bintil kecil di permukaan lidah yang berisi reseptor pengecap, terjadi reaksi kimiawi. Reaksi ini mengubah informasi fisik dari makanan menjadi sinyal saraf yang kemudian dikirim ke otak, sehingga kita bisa mengenali rasa.

#### e. Persepsi melalui Indera Peraba

Indera peraba pada kulit kita punya kemampuan merasakan sakit, sentuhan, tekanan, dan suhu. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua area kulit memiliki sensitivitas yang sama terhadap semua rangsangan tersebut; hanya bagian-bagian tertentu yang spesifik merespons jenis stimulus tertentu. Rasa-rasa dasar ini disebut sensasi kulit primer.<sup>21</sup>

## 2. Jenis Persepsi

Dalam karya ilmiah berjudul *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (2001:171), Deddy Mulyana menjelaskan bahwa secara fundamental, persepsi manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama:

---

<sup>21</sup> Ivanna Frestilya Ari Shandi, 'Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas Dimasa Peminangan', *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 2020, p. 92.

a. Persepsi terhadap objek lingkungan fisik

Proses persepsi manusia terhadap objek atau lingkungan fisik tidak selalu akurat karena beberapa alasan mendasar:

- 1) Kondisi Lingkungan: Kadang, kondisi kayak cuaca bisa bikin kita lihat hal-hal yang enggak sesuai kenyataan, contohnya fatamorgana atau tongkat yang terlihat bengkok di air. Ini yang kita sebut ilusi.
- 2) Pengalaman Pribadi: Tiap orang punya pengalaman hidup yang beda, dan ini bisa banget memengaruhi cara mereka memandang sesuatu.
- 3) Perbedaan Budaya: Latar belakang budaya juga punya peran besar dalam membentuk persepsi. Apa yang dianggap normal di satu budaya, mungkin beda di budaya lain.
- 4) Keadaan Psikologis: Suasana hati atau kondisi mental seseorang saat itu juga bisa bikin persepsinya beda saat melihat objek yang sama dengan orang lain.

b. Persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial

Persepsi sosial adalah cara kita menginterpretasikan dan memahami orang-orang serta berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Menurut Brehm dan Kassin, ini lebih spesifik lagi sebagai penilaian yang kita buat saat berusaha memahami orang lain. Proses ini dianggap lebih sulit dan rumit dibandingkan persepsi objek biasa karena:

- 1) Manusia Itu Dinamis: Berbeda dengan objek yang cenderung statis, manusia itu dinamis. Sifat dan perilaku mereka bisa berubah seiring waktu, kadang sangat cepat. Ini membuat persepsi kita terhadap seseorang juga bisa berubah-ubah dan lebih cepat dibandingkan saat kita mempersepsikan

suatu benda.

- 2) Memahami Lebih dari Sekadar Luar: Persepsi sosial tidak hanya berhenti pada apa yang terlihat dari luar. Kita juga berusaha memahami sifat-sifat internal, motivasi, atau alasan di balik perilaku seseorang, yang tidak selalu tampak jelas.<sup>22</sup>
- 3) Interaksi Dua Arah: Persepsi sosial itu bersifat interaktif. Artinya, ketika kita menilai atau memahami orang lain, orang tersebut juga melakukan hal yang sama terhadap kita. Ini menciptakan dinamika saling memengaruhi dalam proses persepsi.

### **3. Proses Terjadinya Persepsi**

Menurut Mar'at (1991:22-23), persepsi adalah bagaimana seseorang melihat atau mengamati objek psikologis melalui sudut pandang pribadinya, yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ia miliki. Objek psikologis yang dimaksud bisa berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu. Cara seseorang memahami objek-objek ini sangat dibentuk oleh pengalaman, proses belajar, dan sosialisasi yang mereka alami. Pengetahuan dan pandangan hidup seseorang akan memberikan makna pada objek psikologis yang diamati. Dari sinilah muncul ide-ide dan konsep, yang kemudian berdasarkan norma pribadi akan membentuk keyakinan (belief) terhadap objek tersebut.

Menurut Gibson (1990) dalam Dedi Sumardi (2012), proses terjadinya persepsi dimulai dengan penerimaan stimulus atau masukan (inputs), Setelah stimulus diterima, proses selanjutnya adalah mengorganisasi

---

<sup>22</sup> Qaulan Raniyah, Mawaddah Nasution, and Evicenna Yuris, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Tren Childfree Dan Kaitannya Dengan Inner Child', *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO Memiliki Nomor Register ISSN*, 6.3 (2023), pp. 247–52.

dan menafsirkan stimulus tersebut.<sup>23</sup> Penafsiran ini kemudian akan memengaruhi perilaku seseorang dan membentuk sikapnya terhadap sesuatu.

Jadi, persepsi adalah respons langsung yang kita dapatkan setelah mengolah informasi yang diterima melalui indra kita untuk memahami berbagai hal.<sup>24</sup> Persepsi itu subjektif karena sangat bergantung pada kondisi dan kemampuan tiap individu. Oleh karena itu, interpretasi satu orang bisa berbeda dengan orang lain, bahkan terhadap hal yang sama.

## **B. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead**

Teori interaksionisme simbolik berkembang sebagai kelanjutan dari teori aksi yang pertama kali diperkenalkan oleh Max Weber. Teori ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson. Sejumlah sosiolog seperti John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer turut berkontribusi dalam mengembangkan teori ini. Namun, George Herbert Mead dianggap sebagai tokoh utama yang secara mendalam merumuskan dasar-dasar teori interaksionisme simbolik. George Herbert Mead lahir pada 27 Februari 1863 di Massachusetts, Amerika Serikat.<sup>25</sup>

Dalam upaya memahami interaksi antarindividu dalam kehidupan sosial, George Herbert Mead mengemukakan teori interaksionisme simbolik. Teori ini memandang bahwa individu dalam masyarakat tidak semata-mata

---

<sup>23</sup> Z.I Soraya, 'Persepsi Pkl Di Pasar Kopindo Atas Kebijakan Relokasi Pkl Di Pasar Kopindo Ke Pasar Tradisional Modern Tejoagung Kota Metro', 2015, pp. 11–12.

<sup>24</sup> E. Sulistiyawati, *Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta.*, 2020  
<<http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/10906>>.

<sup>25</sup> Teresia Noiman Derung, 'Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2.1 (2017), pp. 118–31, doi:10.53544/sapa.v2i1.33.

digerakkan oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali mereka. Sebaliknya, manusia dipandang sebagai makhluk yang mampu berpikir secara reflektif, sehingga tindakan yang mereka ambil pun merupakan hasil dari proses refleksi tersebut (Bernard Raho, 2007:107). Interaksionisme simbolik adalah pendekatan teori dalam sosiologi yang bersifat mikro, di mana individu dipandang sebagai unit analisis utama dalam suatu komunitas sosial. Salah satu asumsi kunci dari teori ini adalah bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berpikir, yang membedakannya secara fundamental dari pendekatan behaviorisme yang menjadi akar awalnya (Bernard Raho, 2007:106).<sup>26</sup>

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, dinamika sosial berpusat pada beragam pandangan yang membentuk identitas dan karakter sosial dalam suatu kelompok masyarakat, salah satunya melalui proses sosialisasi. Bagi teori ini, sosialisasi dipahami sebagai proses yang berlangsung secara dinamis. Manusia dalam proses tersebut tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan juga menafsirkan dan menyesuaikannya sesuai dengan kebutuhan dan konteks pribadi mereka (Bernard Raho, 2007:107–108).

Setiap interaksi antar individu manusia selalu melibatkan pertukaran simbol. Dalam proses berinteraksi dengan orang lain, kita terus-menerus berusaha memahami simbol-simbol yang digunakan serta menafsirkan maksud dari lawan bicara kita. Teori interaksionisme simbolik menyoroti pentingnya interaksi antarindividu dan bagaimana interaksi tersebut membantu kita memahami makna dari ucapan dan tindakan orang lain terhadap diri kita sebagai individu.

---

<sup>26</sup> Ahmad Hartadi Syuryavin, 'Proses Internalisasi Straight Edge Sebagai Identitas Sosial (Studi Kasus Pada Kelompok Hardcore Straight Edge Depok)', 2017.

Secara singkat, interaksionisme simbolik menekankan bahwa individu memberikan respons terhadap berbagai situasi simbolik di sekitarnya. Mereka menanggapi lingkungan baik itu objek fisik (seperti benda) maupun objek sosial (seperti perilaku manusia) berdasarkan makna yang melekat pada unsur-unsur tersebut. Dengan demikian, individu dipandang sebagai pihak yang aktif dalam membentuk dan menentukan lingkungannya sendiri.<sup>27</sup>

#### 1. Mind (Akal Budi atau Pikiran)

Menurut Mead, pikiran bukanlah suatu objek melainkan proses sosial yang berkembang melalui interaksi. Pikiran merupakan kemampuan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial bersama, terutama bahasa dan gestur. Dalam pandangan Mead, manusia mempertimbangkan tindakan secara rasional dengan menimbang pengalaman dan memori masa lalu sebelum bertindak. Hal ini membedakan manusia dari hewan. Ciri khas pikiran adalah kemampuannya untuk memahami tidak hanya respons individu lain, tetapi juga respons komunitas secara luas. Meski bahasa verbal lebih dominan dalam interaksi, penggunaan gestur tetap memiliki peran penting.

#### 2. Aksi (Tindakan) dan Interaksi

Interaksionisme simbolik menyoroti bagaimana makna dan simbol memengaruhi tindakan serta interaksi sosial, baik yang tampak (overt) maupun tersembunyi (covert). Melalui interaksi, manusia bersama-sama membentuk makna simbol yang dapat berbeda tergantung situasi. Dalam tindakan sosial, individu mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain

---

<sup>27</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, 'Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya', *Perspektif*, 1.2 (2016), pp. 100–110.



seolah-olah berada di posisi mereka. Simbol digunakan untuk menyampaikan makna, yang kemudian ditafsirkan oleh pihak lain dalam interaksi tersebut, menciptakan hubungan timbal balik. Dalam *Mind, Self, and Society*, Mead menjelaskan empat tahapan tindakan:

- a. Impuls, yaitu dorongan awal terhadap rangsangan yang dipengaruhi pengalaman masa lalu dan antisipasi masa depan
- b. Persepsi, di mana individu mengamati dan menilai rangsangan
- c. Manipulasi, yaitu tindakan terhadap objek berdasarkan pemahaman sebelumnya
- d. Konsumsi, yakni pelaksanaan tindakan yang dirasa memuaskan dorongan awal. Keempat tahap ini saling berkaitan secara dinamis, membentuk proses tindakan yang utuh dan menyatu.

### 3. Self (Diri)

Menurut Mead merupakan aspek penting dalam memahami identitas manusia, terutama dalam hubungannya dengan orang lain. Individu tidak dilahirkan dengan konsep diri, melainkan memperolehnya secara bertahap melalui interaksi sosial yang juga memunculkan proses berpikir. Konsep diri terbentuk ketika individu secara tidak langsung mengarahkan perhatian pada dirinya sendiri berdasarkan bagaimana orang lain bereaksi terhadap perilakunya. Ini mencerminkan kesadaran diri, di mana individu melihat dirinya sebagai objek.<sup>28</sup> Mead menjelaskan bahwa konsep diri muncul dari kesadaran individu atas perannya dalam hubungan sosial atau komunitas tertentu. Kesadaran ini bersifat reflektif, di mana seseorang menilai

---

<sup>28</sup> Naomi Kartika Sari, 'Gaya Hidup Komunitas Punk Di Kota Surakarta', 2011 <digilib.uns.ac.id>.

tindakannya dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, individu belajar melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya, serta memperkirakan dan menilai reaksi orang lain untuk membentuk pemahaman tentang identitas dirinya.